

ANALISIS RESEPSI MAHASISWA TENTANG KESADARAN POLITIK PADA VIDEO “PADA DASARNYA, KARYA SENI ITU POLITIS!” KANAL YOUTUBE NARASI NEWSROOM

¹Firstly Yusuf Ar Ridho Rochman, ²Muchamad Rizqi, ³Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ridhofy27@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya memaknai pesan politik dalam video “Pada Dasarnya, Karya Seni Itu Politis!” yang dipublikasikan oleh kanal YouTube Narasi Newsroom. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pesan tersebut diinterpretasikan. Penelitian ini berkonsentrasi pada bagaimana siswa menerima konten seni yang mengandung kritik sosial-politik dan sejauh mana video tersebut dapat meningkatkan kesadaran politik. Dengan teori resepsi Stuart Hall sebagai landasan analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan empat informan yang berbeda dari program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengambil berbagai posisi: oposisi, negosiasi, dan dominan. Sebagian besar siswa yang menerima pesan video mengakui arti seni sebagai alat ekspresi politik. Penelitian ini menemukan bahwa media digital seperti YouTube dapat berguna untuk meningkatkan kesadaran politik mahasiswa. Ini bergantung pada latar belakang akademik mereka dan tingkat literasi media mereka.

Kata kunci: resepsi mahasiswa, kesadaran politik, media digital, seni, video YouTube

Abstract

This study aims to analyze how students at Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya interpret the political message in the video “Pada Dasarnya, Karya Seni Itu Politis!” (Essentially, Art is Political!) published by the YouTube channel Narasi Newsroom. The purpose of this study is to analyze how the message is interpreted. This study focuses on how students receive artistic content containing social-political criticism and to what extent the video can enhance political awareness. Using Stuart Hall's reception theory as the analytical framework, this study employs a descriptive qualitative approach. Data was collected through in-depth interviews with four informants from different academic programs. The results of the study show that students take various positions: opposition, negotiation, and dominance. Most students who received the video message acknowledged the meaning of art as a tool for political expression. This study found that digital media such as YouTube can be useful for increasing students' political awareness. This depends on their academic background and level of media literacy.

Keywords: student reception, political awareness, digital media, art, YouTube video

Pendahuluan

Fokus penelitian ini adalah analisis video resepsi mahasiswa tentang kesadaran politik, “Pada Dasarnya Seni Itu Politis!” yang ada di kanal YouTube Narasi Newsroom. Sebagai audiens aktif, siswa tidak hanya pasif menerima pesan, tetapi juga terlibat dalam proses interpretasi yang dipengaruhi oleh ideologi, latar belakang, dan pengalaman mereka. Demokrasi membutuhkan warga negara yang terdidik dan berpartisipasi; mahasiswa dianggap memiliki potensi untuk melakukannya (Paulo Freire). Mahasiswa memiliki tugas strategis sebagai agen perubahan untuk mengawasi jalannya demokrasi dan memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Kesadaran politik muncul ketika kelas, terutama kelas pekerja, menyadari posisi mereka dalam struktur kekuasaan dan kepentingan mereka yang bertentangan dengan kelas penguasa.

Meskipun demikian, kesadaran politik mahasiswa Indonesia didasarkan pada partisipasi mereka secara masif dan pasif dalam pengambilan keputusan politik negara. Mahasiswa memiliki pendidikan yang baik dan banyak informasi, jadi mereka paling aktif menanggapi konten di media sosial. (Purwanti et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana siswa melihat video “Pada Dasarnya, Karya Seni Itu Politis!” di kanal YouTube Narasi Newsroom. Penelitian ini akan melihat bagaimana siswa dari jurusan ilmu komunikasi, hukum, administrasi negara, magister psikologi, atau mahasiswa lainnya melihatnya. menggunakan klasifikasi ini.

Resepsi khalayak atau *audience reception*, menekankan betapa pentingnya khalayak aktif dalam memahami dan memahami pesan media. Stuart Hall (1980) menjelaskan teori resepsi bahwa makna dibuat melalui interaksi antara teks dan pembaca atau penonton daripada menjadi bagian dari teks media. Khalayak tidak menerima pesan secara pasif; sebaliknya, mereka secara aktif memilih, menginterpretasikan, dan bahkan menolak pesan sesuai dengan kerangka berpikir, pengalaman, dan latar belakang mereka. Mahasiswa akan menjadi khalayak aktif dalam video “Pada Dasarnya, Karya Seni Itu Politis!” dalam penelitian saya.

Mahasiswa memiliki tempat yang berbeda dalam masyarakat. Mereka dianggap kritis dan berwawasan luas sebagai penggerak perubahan sosial. Mahasiswa adalah generasi muda yang menggunakan teknologi dan aktif menggunakan media sosial, seperti YouTube. Dalam studi saya, tujuannya adalah untuk menentukan

tingkat kesadaran politik siswa setelah menonton video tersebut dari sudut pandang konatif (sikap atau tindakan), afektif (respon emosional), dan kognitif (pemahaman).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa S1 dan S2 dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya di jurusan ilmu komunikasi, hukum, teknik, atau siswa yang telah menonton video "Pada Dasarnya, Karya Seni Itu Politis!" di kanal YouTube Narasi Newsroom. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kanal YouTube narasi newsroom berjudul "PADA DASARNYA, KARYA SENI ITU POLITIS!" adalah subjek penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Komunikasi dan Hukum adalah yang menduduki di posisi dominan. Mereka mengerti pesan video dan percaya pada kebebasan berbicara melalui seni. Salah satu informan mengatakan bahwa seni dapat digunakan sebagai cara yang sah untuk mengkritik kekuasaan. Dengan alasan bahwa pelarangan seni menunjukkan represi terhadap ruang publik yang bebas, mahasiswa Magister Psikologi juga mendominasi. Di lain sisi, Mahasiswa Administrasi Negara berada di posisi negosiasi. Meskipun dia setuju bahwa seni memiliki nilai kritik, dia mempertanyakan cara video menggunakan visual. Visual dianggap terlalu jelas dan berpotensi menimbulkan ketidaksetujuan dari audiens konservatif. Posisi ini menunjukkan bahwa pesan media dimaknai secara aktif dan selektif.

Dalam penelitian ada Kesadaran politik, dimana dikutip dari salah satu informan yakni DP, menjelaskan bahwa Video tersebut menyajikan sudut pandang alternatif dalam memaknai karya seni sebagai media penyampai pesan politik. Kemudian dapat disimpulkan DP menerima isi video sebagai bentuk pemahaman alternatif terhadap seni dan politik bisa dikatakan Dominant-Hegemonic Reading, dan tidak menunjukkan penolakan ataupun pembacaan ulang. Ia mengakui bahwa video ini memberikan pandangan yang relevan terhadap bagaimana publik dapat menyikapi seni sebagai ekspresi politik. Selanjutnya ada ideologi politik informan M.Y.R menjelaskan bahwa dalam menafsirkan karya seni, penting untuk memahami latar belakang pembuat dan konteksnya. Posisi Dominant-Hegemonic Reading, M.Y.R menegaskan bahwa ekspresi seni dalam video adalah bentuk sah dari demokrasi, dan ia setuju dengan nilai-nilai yang dibawa video tersebut.

Selanjutnya ada Konteks Sosial A.A.I.S menjelaskan bahwa, seni baginya adalah alat komunikasi lintas kelas sosial, yang efektif digunakan untuk menyuarakan isu-isu sosial yang mungkin tidak terjangkau oleh media arus utama. Selanjutnya Konteks Politik dan Seni H.K menjelaskan bahwa Bagi H.K, seni adalah alat refleksi dan penyembuhan diri (katarsis) yang memperkuat hubungan dengan diri sendiri, H.K menerima sebagian pesan, namun menyesuaikan makna seni sesuai perspektif emosional dan pribadi, menunjukkan posisi negosiasi. Berikutnya ada Hubungan Seni dan Politik Hasil wawancara menunjukkan bahwa secara dominan, para informan menyepakati bahwa seni dan politik memiliki keterkaitan yang kuat dalam konteks masyarakat demokrasi.

Lalu ada ketidakadilan hubungan seni dan politik, DP menekankan bahwa kebebasan berpendapat melalui seni hanya sah jika disertai kesadaran moral dan kontrol etis, sehingga ekspresi tidak menyesatkan atau merugikan. M.Y.R maupun A.A.I.S mengangkat isu pembungkaman dan marginalisasi terhadap seniman kritis serta kelompok sosial terpinggir kondisi yang tidak seutuhnya sesuai dengan prinsip demokrasi. HK menegaskan bahwa politik kerap memasuki ruang budaya, sehingga seniman sering dibungkam atau disensor jika karyanya dianggap mengancam kepentingan penguasa. Kemudian menyimpulkan hubungan seni dan politik, DP menekankan pentingnya sikap kritis, tidak langsung menerima narasi secara mentah, dan mencari sumber tambahan agar pemahaman lebih objektif dan komprehensif, M.Y.R melihat seni melalui lensa dampak kebijakan publik—mengkritisi siapa yang diuntungkan atau dirugikan agar menghasilkan evaluasi sosial-politik yang adil, A.A.I.S dan HK sama-sama menekankan sikap inklusif,

Secara keseluruhan, video Narasi Newsroom ini berhasil menyampaikan pesan politik dengan menggunakan pendekatan artistik dan visual yang kuat. Orang-orang dengan background sosial humaniora mungkin lebih mudah menerima dan memahami makna simbolik yang ditunjukkan dalam video. Hasil ini mendukung gagasan Stuart Hall bahwa *decoding* pesan sangat bergantung pada kemampuan kognitif audiens, nilai budaya, dan pengalaman sosial mereka.

Temuan tambahan adalah bahwa video ini mendorong diskusi yang berpikir kritis dan meningkatkan kesadaran politik mahasiswa, terutama mereka yang sudah terlibat dalam aktivisme atau organisasi di kampus. Meningkatnya minat untuk berbicara, mencari informasi tambahan, dan mempertanyakan kebijakan yang dianggap membatasi kebebasan berekspresi menunjukkan kesadaran ini.

Namun demikian, tidak semua informan menerima pesan video secara utuh tanpa penyaringan. Informan H.K menunjukkan posisi negosiasi, di mana ia menerima sebagian isi video, khususnya tentang keterkaitan seni dan kesadaran politik, namun juga memberi penekanan pada aspek lain dari seni sebagai sarana katarsis, penyembuhan diri, dan ekspresi personal yang tidak melulu berorientasi politis. Sikap H.K mencerminkan penafsiran yang disesuaikan dengan pengalaman pribadi dan pemahaman individual terhadap seni.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis resepsi terhadap video “Pada Dasarnya, Karya Seni Itu Politis!” yang diunggah oleh kanal YouTube Narasi Newsroom, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa yang menjadi informan penelitian memiliki pemahaman yang dominan terhadap keterkaitan seni dan politik. Mereka menerima bahwa seni dapat menjadi media ekspresi politik yang sah dan penting dalam sistem demokrasi. Video ini berhasil memperlihatkan seni sebagai sarana edukatif dan reflektif yang menyuarakan isu-isu sosial dan politik secara komunikatif. Dalam hal ini, seni tidak hanya dipandang sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai instrumen penyadaran publik.

Secara ideologis, mahasiswa menyadari bahwa seni memiliki muatan politis yang tidak netral. Beberapa informan menyebutkan bahwa ekspresi seni adalah bentuk kritik yang sah terhadap kekuasaan, bahkan ketika kemasannya bersifat halus dan implisit. Dalam konteks sosial, informan memaknai seni sebagai alat yang mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Akhirnya, hubungan antara seni dan politik dipahami secara luas oleh para informan sebagai hal yang erat dan saling memengaruhi. Seni tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berada dalam ruang sosial-politik yang kompleks.

Daftar Pustaka

- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall et al. (Eds.), *Culture, Media, Language*. Routledge.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Gramedia.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hidayat, D. N. (2019). Televisi dan Representasi Realitas Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Rahmawati, A. (2024). Analisis Resepsi Generasi Z terhadap Gagasan Nasionalisme. *Jurnal Komunikasi Politik*.
- Ulumuddin, M. (2024). Resepsi Pemilih Pemula Terhadap Iklan Politik PAN. *Jurnal Politik dan Media*.